

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sejak dulu masjid telah menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan umat Islam. Hampir di setiap lingkungan masyarakat Islam telah berdiri bangunan masjid, bahkan masyarakat seakan-akan berlomba-lomba dalam mendirikannya. Tidak jarang bangunan masjid yang didirikan pun terlihat begitu besar dan megah dengan berbagai macam ukuran dan keindahan bangunannya serta dilengkapi dengan berbagai fasilitas yang lengkap dan memadai. Tersedianya sarana dan prasarana serta fasilitas masjid yang lengkap dan memadai tentunya harus dimanfaatkan dengan sebaiknya oleh umat Islam untuk dapat memaksimalkan kegiatan ibadah dalam rangka memakmurkan masjid serta kegiatan Remaja Masjid yang bersifat memakmurkan mesjid. Akan tetapi hal ini kurang sesuai dengan kenyataan yang ada. Tidak dapat dipungkiri bahwa masih banyak masjid yang terlihat ramai ketika pelaksanaan salat-salat tertentu saja, seperti salat Jumat, salat Tarawih, salat hari raya Idul Fitri dan juga saat Idul Adha, sedangkan pada pelaksanaan salat fardhu, beberapa masjid terlihat sepi dari jemaahnya, bahkan untuk kegiatan keremajaan dilingkungan Masjid terlihat sepi. Sungguh miris memang, kondisi tersebut patut disayangkan, jika fungsi masjid sebagai tempat ibadah saja tidak dapat terpenuhi secara optimal, lalu bagaimana pula dengan pelaksanaan fungsi-fungsi lainnya yang melekat pada masjid. Selain sebagai pusat ibadah bagi umat Islam, masjid memiliki peran dan fungsi

kemaslahatan di dalamnya. Masjid memiliki peranan yang sangat penting bagi proses perubahan sosial, khususnya dalam membangun aspek moral dan akhlak yang Islami. Masjid juga memiliki peranan dalam meningkatkan ekonomi umat dan juga peran-peran lainnya yang tidak kalah pentingnya. Karena itu, masjid harus dikelola secara tepat. Pengelolaan masjid merupakan suatu keharusan yang sangat penting dilaksanakan agar kehadiran masjid benar-benar dapat memberikan manfaat yang nyata bagi masyarakat. Pengelolaan masjid dapat dilakukan dengan mengoptimalkan dan memberdayakan segala potensi sumber daya yang ada khususnya sumber daya manusianya, dalam hal ini disebut dengan pengurus masjid atau yang dikenal dengan Badan Kemakmuran Masjid (BKM). BKM memiliki peranan yang sangat penting dalam meningkatkan minat remaja menjadi bagian dari anggota Remaja Masjid guna terciptanya tata kelola kemakmuran Masjid. Memakmurkan masjid merupakan suatu amanah yang diperintahkan Allah SWT. sebagaimana yang tertera pada Alquran surah At-Taubah ayat 18:

إِنَّمَا يَعْمُرُ مَسْجِدَ اللَّهِ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَآتَى الزَّكَاةَ وَلَمْ
 يَنْ الْمُهْتَدِي يَخْشَ إِلَّا اللَّهَ فَعَسَىٰ أُولَٰئِكَ أَنْ يَكُونُوا مِ

Terjemahnya: Sesungguhnya yang memakmurkan masjid Allah hanyalah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian, serta (tetap) melaksanakan salat, menunaikan zakat dan tidak takut (kepada apa pun) kecuali kepada Allah. Maka mudah-mudahan mereka termasuk orang-orang yang mendapat petunjuk.¹

¹ Departemen Agama Republik Indonesia, *Alquran dan Terjemahannya*, (Semarang: Thoha Putra, 2002), hlm. 1042.

Berdasarkan ayat tersebut diketahui bahwa orang-orang yang memakmurkan masjid merupakan orang-orang yang tergolong mendapatkan petunjuk dari Allah SWT. Ini tentunya merupakan suatu isyarat bagi kaum muslimin apalagi ingin masuk dalam kategori orang-orang yang mendapatkan petunjuk-Nya maka makmurkanlah masjid dengan berbagai kegiatan-kegiatan yang memberikan manfaat kepada masyarakat.

Masjid Ar-Rahman, merupakan salah satu masjid yang terletak di Desa Peria Ria Kecamatan Biru-Biru yang telah berdiri ± 10 tahun. Masjid ini berada di daerah yang padat penduduk, dengan mayoritas penduduk Muslim nya Minim dari pada Non Muslim, Mesjid ini hanya satu-satunya mesjid yang menggabungkan beberapa Desa. Dalam pengelolaannya, masjid ini juga memiliki Badan Kemakmuran Masjid yang selanjutnya disebut BKM Ar-Rahman. Disamping itu masjid ini juga memiliki Ikatan Remaja Masjidnya yang turut membantu tugas-tugas dari BKM. Akan tetapi, Remaja mesjid di Desa Peria Ria pernah mengalami kemunduran yang di akibatkan beberapa Faktor yang memengaruhi kegiatan remaja mesjid. Permasalahan yang terjadi di masjid Ar-Rahman terlihat masih kurangnya minat dari Remaja sekitar untuk memakmurkan masjid. Dalam pelaksanaan kegiatan remaja mesjid sehari-hari, jumlah jemaah Remaja Mesjid yang terlihat hadir hanya sedikit. Begitu juga dengan pelaksanaan kegiatan-kegiatan Remaja yang dilaksanakan oleh pengurus BKM, antusiasme Remaja sekitar untuk hadir masih rendah.

Melihat kondisi itu maka perlu dilakukan berbagai upaya untuk memfungsikan masjid secara maksimal. Akan tetapi, untuk memaksimalkan peran

dan fungsi masjid tersebut tidaklah mudah, perlu adanya kemampuan manajerial dan keuangan waktu dari para pengelola masjid. Menurut Abdul Rahmat, “setidaknya terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan bagi para pengurus masjid dalam mengelola dan memakmurkan masjid diantara yaitu, perlunya pemahaman akan pentingnya peran dan fungsi masjid sebagai wadah dalam perbaikan umat, mengaktifkan dan mengoptimalkan kepengurusan masjid, mengaktifkan kegiatan masjid, meningkatkan kepedulian terhadap amanah masjid, dan meningkatkan kualitas manajemen masjid serta pemeliharaan fisik masjid. Tentunya harus ada pembenahan internal dari pengurus masjid itu sendiri.”²

maka dibutuhkan ketersediaan kompetensi sumber daya pengurus Remaja Masjid yang memadai serta adanya komitmen terhadap keseriusan dari masing-masing pengurus BKM dan Pengurus Remaja Masjid dalam merancang dan menyiapkan berbagai strategi untuk dilaksanakan. Dengan adanya kedua hal tersebut maka pengurus dapat dipastikan memiliki kemampuan dan kemauan dalam berinovasi, berkreasi, berimprovisasi dan mampu beradaptasi sehingga program-program kegiatan yang dihasilkan dapat disesuaikan dengan perkembangan zaman dan masyarakat yang dinamis dan kompleks.

Berdasarkan uraian tersebut maka peneliti merasa tertarik untuk memilih dan membahas sekaligus untuk mengetahui bagaimana strategi Badan Kemakmuran Masjid (BKM) dengan judul penelitian “**Strategi BKM Masjid Ar-Rahman dalam Meningkatkan Partisipasi Remaja Pada Kegiatan Keagamaan Di Desa Peria-Ria Kecamatan Biru-Biru.**”

² Abdul Rahmat, *Seni Memakmurkan Masjid*, (Gorontalo: Ideas Publishing, 2012), hlm. 20.

B. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang di atas, maka dapat ditarik suatu rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana Kondisi Partisipasi Remaja Dalam Kegiatan Keagamaan Di Mesjid Ar-Rahman?
2. Apa Saja Strategi Yang Diterapkan Oleh Badan Kemakmuran Mesjid Ar-Rahman Dalam Meningkatkan Partisipasi Remaja Dalam Kegiatan Keagamaan?
3. Bagaimana Efektifitas Strategi Badan Kemakmuran Mesjid (BKM) Mesjid Ar-Rahman Dalam Meningkatkan Partisipasi Remaja Di Wilayah Minoritas Muslim Desa Peria-Ria?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kompetensi seluruh pengurus Badan Kemakmuran Masjid Ar-Rahman dalam meningkatkan kegiatan Remaja Masjid.
2. Untuk mengetahui keseriusan seluruh pengurus Badan Kemakmuran Masjid Ar-Rahman dalam meningkatkan kegiatan Remaja Masjid.
3. Untuk mengetahui strategi-strategi yang dilakukan oleh Badan Kemakmuran Masjid Ar-Rahman dalam meningkatkan kegiatan Remaja Masjid serta apa saja kendalanya.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Mahasiswa

- a. Dapat memberikan pengetahuan tentang strategi Badan Kemakmuran Masjid (BKM) dalam meningkatkan minat Remaja menjadi bagian dari anggota Remaja Mesjid.
- b. Mengetahui konsep dan teori tentang strategi Badan Kemakmuran Masjid (BKM) dalam meningkatkan minat Remaja menjadi bagian dari anggota Remaja Masjid.

2. Bagi Perguruan Tinggi

- a. Memberikan kontribusi dalam ilmu pengetahuan yang terkait dengan peran dan strategi Badan Kemakmuran Masjid (BKM) dalam meningkatkan minat remaja menjadi bagian dari anggota Remaja Masjid.
- b. Sebagai bahan referensi dan rujukan peneliti selanjutnya agar hasil penelitian ini dapat dikembangkan.

E. Batasan Masalah

Untuk tidak menimbulkan pembahasan yang melebar, maka peneliti memberikan batasan-batasan akan masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini, yaitu:

1. Adapun yang dimaksud dengan judul penelitian Strategi Badan Kemakmuran Masjid (BKM) dalam Meningkatkan minat Remaja menjadi

bagian dari anggota Remaja Masjid Ar-Rahman di Desa Peria Ria Kecamatan Biru-Biru Kabupaten Deli Serdang Provinsi Sumatera Utara, yaitu peneliti meneliti sekaligus membahas strategi-strategi yang dilakukan Badan Kemakmuran Masjid (BKM) dalam upayanya meningkatkan minat Remaja menjadi bagian dari anggota Remaja Masjid Ar-Rahman.

2. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, “strategi merupakan ilmu dan seni menggunakan semua sumber daya bangsa-bangsa yang bertujuan untuk melaksanakan kebijaksanaan tertentu dalam perang dan damai atau rencana yang seksama mengenai kegiatan mencapai sasaran khusus.”³

Strategi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah cara tepat, siasat dan program-program kegiatan yang dilakukan oleh Badan Kemakmuran Masjid Ar-Rahman di Desa Peria Ria Kecamatan Biru-Biru.

3. Menurut Suti’ah, “Badan Kemakmuran Masjid (BKM) merupakan suatu organisasi keislaman yang selama ini aktif di tengah-tengah masyarakat yang terkait dengan kegiatan keislaman yaitu sebagai mediator pembangunan masjid, pelaksana kegiatan-kegiatan keislaman yang rutin, pengajian umum serta mencakup kegiatan keislaman lainnya.”⁴

Badan Kemakmuran Masjid yang dimaksud dalam penelitian ini adalah Badan Kemakmuran Masjid Ar-Rahman yang beralamat di Desa Peria Ria Kecamatan Biru-Biru Kabupaten Deli Serdang.

³ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Ketiga, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), hlm. 1092

⁴ Muhaimin Suti’ah dkk, *Manajemen Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2009), hlm. 349.

4. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, “kemakmuran merupakan kata benda yang berasal dari kata dasar makmur yang artinya serba kecukupan, tidak kekurangan. Sedangkan kemakmuran berarti keadaan makmur.”⁵

Kemakmuran yang dimaksud dalam penelitian ini adalah adanya pemahaman terhadap pentingnya fungsi dan peran masjid sebagai wadah dalam perbaikan umat, aktifnya kepengurusan masjid, aktifnya kegiatan masjid, meningkatnya kualitas manajemen masjid dan pemeliharaan fisik masjid.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan merupakan sebuah metode atau urutan dalam menyelesaikan sebuah riset, penelitian, maupun karya tulis. Hal ini penting untuk diperhatikan agar karya tulis yang dihasilkan bisa tersusun secara runtut dan rapi. Berdasarkan hal tersebut sistematika penulisan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

- Bab I Bab ini terdiri dari uraian latar belakang masalah, apa yang menjadi batasan masalah, penentuan rumusan masalah, gambaran tentang tujuan, manfaat dan alur sistematika dalam penulisan penelitian ini.
- Bab II Bab ini berisikan teori-teori yang membahas tentang materi yang diteliti dan juga berisikan penelitian yang terdahulu yang memiliki kaitan dalam penelitian ini.

⁵ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, hlm. 825.

- Bab III Bab ini terdiri dari jenis metode penelitian yang diterapkan, jenis penelitian yang dilakukan, sumber data penelitian yang didapatkan, teknik pengumpulan data serta teknik analisis data yang digunakan.
- Bab IV Bab ini terdiri dari uraian hasil penelitian yang dilakukan kemudian dibahas dan dianalisis.
- Bab V Bab ini berisikan kesimpulan dan juga saran-saran yang peneliti ajukan terkait dengan hasil penelitian yang didapatkan.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Partisipasi Remaja Dalam Kegiatan Keagamaan

1. Pengertian Remaja

a) Pengertian Minat

Dalam perkembangan kejiwaan, minat merupakan suatu faktor yang berperan sebagai penggerak yang mendorong seseorang melakukan sesuatu atau tertarik kepada suatu objek. Minat muncul apabila seseorang tertarik kepada sesuatu karena memang sesuai dengan kebutuhannya atau merasakan bahwa sesuatu yang dipelajari mempunyai arti baginya. Dilihat dari segi bahasa, minat dapat diartikan sebagai “kecenderungan hati yang tertinggi terhadap sesuatu, gairah atau keinginan”.⁶

Menurut Kartini Kartono bahwa minat merupakan momen dari kecederungan-kecenderungan yang terarah secara intensif kepada suatu objek yang dianggap penting.⁷ Menurut Ahmad D. Marimbah minat adalah “kecenderungan jiwa terhadap sesuatu karena kita merasa ada kepentingan dengan sesuatu itu yang umumnya disertai dengan perasaan senang akan sesuatu.”⁸

Menurut Wayan Nurkencana dan Sunarta dalam bukunya Evaluasi pendidikan bahwa “minat senantiasa erat hubungannya dengan perasaan individu,

⁶ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Kamus Besar Bahasa Indonesia, hlm. 656

⁷ Kartini Kartono, Teori Kepribadian, (Bandung: Alumni 1980), cet.ke-1, hlm. 538

⁸ Ahmad D. Marimbah, Pengantar Filsafat Pendidikan Islam, (Bandung: PT Al-Maarif, 1992), cet. Ke-8, hlm. 79

objek, aktifitas, dan situasi serta minat sangat erat hubungannya dengan kebutuhan”.⁹

Dari pengertian minat yang diungkapkan oleh beberapa ahli terlihat saling melengkapi, sehingga dapat disimpulkan bahwa minat adalah rasa suka dan perhatian seseorang terhadap sesuatu baik, manusia, benda, ataupun kegiatan yang membuat orang tersebut merasa terikat dan memberikan perhatian penuh terhadap suatu objek yang disukainya tanpa adanya perintah atau paksaan dari luar. Kemudian yang terpenting bahwa dalam minat terdapat tiga unsur penting yaitu unsur kognisi (menenal), emosi (perasaan), dan konasi (kehendak).

b) Indikator Minat

Minat sebagai salah satu aktivitas yang tentu memiliki efek terhadap raga. menurut Bigot cs minat mengandung 3 unsur yaitu kognisi (menenal), emosi (perasaan) dan konasi (kehendak). Kognisi dalam arti minat itu didahului untuk pengetahuan dan informasi mengenai objek yang dituju oleh minat tersebut, sedangkan emosi, karena dalam partisipasi atau pengalaman itu disertai dengan perasaan tertentu. Dan konasi merupakan kelanjutan dari kedua unsur tersebut yaitu yang diwujudkan dalam bentuk kemauan dan hasrat untuk melakukan suatu kegiatan.¹⁰

Menurut M. Alisuf Sabri minat memiliki 3 unsur diantaranya :

- a. Pengenalan (kognisi) meliputi pengamatan, tanggapan, ingatan, fantasi, berfikir dan intelegensi.

⁹ Wayan Nurkencana dan Sunartana, Evaluasi Nasional, (Jakarta: Bina Aksara, 1986), cet. ke-4, hlm. 229

¹⁰ Abdul Rachman Abror, Psikologi Pendidikan, (Yogyakarta: PT Tiara Wacana, 1993), cet. Ke-4, hlm.112

- b. Perasaan (emosi), dalam hal ini Bigot membagi dalam dua bagian yaitu perasaan-perasaan jasmaniah dan perasaan rohaniah. Perasaan-perasaan jasmaniah meliputi: perasaan penginderaan dan perasaan vital, sedangkan perasaan-perasaan rohaniah meliputi: perasaan social, perasaan kesusilaan, perasaan keTuhanan dan perasaan diri.
- c. Kehendak (Konasi), kehendak dibagi menjadi dua yaitu kehendak indriah dan kehendak rohaniah. Kehendak indriah meliputi: Refleks, instink, kebiasaan. Keinginan dan kecenderungan semua ini tidak dipengaruhi oleh akal murni, sedangkan kehendak yang rohaniah itu adalah kemauan.¹¹

Ketiga unsur tersebut dapat terbagi menjadi beberapa bagian yaitu :

a) Perasaan Senang

Orang yang mempunyai minat terhadap sesuatu maka dirinya akan merasakan kesenangan, kenikmatan, dan tidak bosan untuk melakukannya. Ini sejalan dengan pernyataan yang dikemukakan oleh Suryabrata dimana minat merupakan kecenderungan yang tetap memperhatikan dan menganang beberapa objek kegiatan. Objek yang diminati seseorang di perhatikan terus menerus yang disertai dengan perasaan senang.¹²

b) Perasaan Tertarik

Menurut Crow dan Crow minat bias berhubungan dengan daya gerak yang mendorong seseorang menjadi cenderung atau merasa tertarik pada orang, benda atau kegiatan ataupun bisa berupa pengalaman afektif yang

¹¹ M. Alisuf Sabri, Pengantar Psikologi Umum dan Perkembangan, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1997), cet. Ke-2, hlm.40

¹² Suryabrata, Dasar-dasar Psikologi untuk Pendidikan Sekolah, (Jakarta: Prima Karya, 1998), hlm. 107

dirangsang oleh kegiatan itu sendiri.¹³

c) Perhatian

Orang yang berminat terhadap sesuatu dalam dirinya akan terdapat kecenderungan yang kuat untuk selalu memberikan perhatian yang besar terhadap objek yang diminatnya.

c) Faktor-faktor yang Menimbulkan Minat

Minat pada seseorang akan suatu obyek atau hal tertentu tidak akan muncul dengan sendirinya secara tiba-tiba. Minat dapat timbul pada diri seseorang melalui proses. Dengan adanya perhatian dan interaksi dengan lingkungan maka minat tersebut dapat berkembang. Minat seseorang muncul disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya :

a. Motivasi

Minat seorang akan semakin tinggi bila disertai motivasi, baik yang bersifat internal maupun eksternal. Minat merupakan perpaduan antara keinginan dan kemampuan yang dapat berkembang jika ada motivasi. Bila besar motivasinya kepada agama maka besar pula minatnya.

b. Kebutuhan

Minat yang timbul dari kebutuhan-kebutuhan remaja merupakan faktor pendorong remaja dalam melakukan suatu perbuatan. Seorang yang membutuhkan agama maka akan menaruh minat untuk ikut dalam kegiatankegiatan keagamaan. Seseorang yang belum mengetahui agama maka ia akan minat untuk membaca buku, atau mengikuti kegiatan-kegiatan

¹³ Abdul Rahman Abroro, Psikologi Pendidikan, hlm. 114

keagamaan yang di dalamnya dapat memenuhi pengetahuan yang ia inginkan.

c. Lingkungan

Lingkungan sangat mempengaruhi minat seseorang terhadap sesuatu, bila seseorang tinggal dilingkungan yang baik, dimana lingkungannya mendukung dia dalam melaksanakan kegiatan keagamaan maka minatnya akan timbul dan dia pun akan ikut mendukung.

d. Fasilitas

Fasilitas yang tersedia sangat mempengaruhi adanya minat. Berbagai sarana dan prasarana yang ada dimasyarakat memberikan pengaruh positif dan negative.

e. Keluarga

Keluarga adalah lingkungan pertama dimana seorang remaja tinggal dan orang tua adalah orang yang tersekat dalam keluarga. Oleh karena itu keluarga sangat berpengaruh dalam menentukan minat seseorang terhadap sesuatu. Apa yang diberikan keluarga sangat berpengaruh bagi perkembangan jiwa remaja.

f. Teman Pergaulan

Teman pergaulan mempunyai pengaruh terhadap minat seseorang. Bila teman-temannya aktif keagamaan, maka ia akan ikut tertarik terhadap kegiatan tersebut, begitu sebaliknya.

Menurut Ngali Purwanto menyebutkan ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi minat, faktor-faktor tersebut antara lain.

1. Faktor Internal

a. Bakat dan bawaan

Bakat merupakan kemampuan yang dibawa sejak lahir, bakat yang berpengaruh terhadap perkembangan minat adalah kecerdasan. Seseorang yang dikarunia kecerdasan yang lemah, relative akan mengalami kesulitan dalam perkembangan minatnya. Namun hal ini dapat diatasi dengan memperbanyak latihan.

b. Perhatian

Seseorang yang tidak mempunyai perhatian sangat sukar dibina minatnya, berkepentingan atau memerlukan sesuatu.

c. Tingkat Perkembangan

Tingkat perkembangan manusia yang paling menguntungkan dalam perkembangan minat adalah pada minat kanak-kanak yaitu sekitar 5 sampai 6 tahun, yang kemudian berkembang pada masa puber, oleh karena itu pembinaan yang baik karena harus diawali dari masa sedini mungkin.

d. Kondisis Fisik dan Psikis

Kedua kondisi ini jelas berpengaruh sebab seseorang yang memiliki kelemahan fisik dan psikisnya, maka kemampuan akan mengalami hambatan.

2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri manusia yang dipengaruhi dan dapat dilihat dari lingkungan seseorang itu tinggal. Lingkungan dibagi menjadi tiga, yaitu:

a. Lingkungan Keluarga

Keluarga merupakan kelompok primer yang paling penting di dalam

masyarakat. Keluarga juga merupakan kelompok sosial pertama dalam kehidupan manusia yang belajar yang menyatakan diri sebagai manusia sosial di dalam hubungan interaksi dengan kelompoknya. Di dalam keluarga manusia pertama-tama belajar memperhatikan keinginan-keinginan orang lain, belajar bekerja sama, dan saling membantu. Dengan kata lain pertamamula belajar memegang peranan sebagai makhluk sosial yang memiliki norma-norma dan kecakapan-kecakapan tertentu dalam pergaulannya dengan orang lain.

Keluarga sangat besar pengaruhnya dalam kehidupan remaja. Kasih sayang orang tua dan anggota keluarga yang lain akan memberi dampak dalam kehidupan mereka. Demikian pula cara mendidik dan contoh tauladan dalam keluarga khususnya orang tua akan sangat memberi kesan yang luar biasa. Dalam keluarga yang bahagia dan sejahtera serta memiliki tauladan keislaman yang baik dari orang tua, remaja akan tumbuh dengan rasa aman, berakhlak mulia, sopan santun, dan taat melaksanakan ajaran agamanya. Sedangkan dalam keluarga yang kurang harmonis, keteladanan orang tua tidak ada, dan kering dari kehidupan yang islami, maka anak remaja akan semakin mudah untuk tumbuh menyimpang.

Pengalaman interaksi sosial di dalam keluarga, turut menentukan pula cara-cara tingkah lakunya terhadap orang lain. Apabila interaksi sosialnya di dalam keluarga tidak lancar, maka besar kemungkinannya bahwa interaksi sosialnya dengan masyarakat juga berlangsung dengan tidak lancar. Jadi selain keluarga itu berperan sebagai tempat manusia berkembang dan sebagai

manusia sosial, terdapat pula peranan-peranan tertentu di dalam keluarga yang dapat mempengaruhi perkembangan individu sebagai makhluk sosial.

b. Lingkungan institusional

Lingkungan institusi ini ikut mempengaruhi perkembangan perilaku sosial yang dapat berupa institusi formal seperti sekolah maupun non formal seperti suatu perkumpulan atau organisasi. Jadi tidak hanya pendidikan formal saja yang mempengaruhi perilaku sosial seseorang, tetapi pendidikan non formal juga ikut mempengaruhi dalam perkembangan perilaku sosial seseorang.

c. Lingkungan masyarakat

Setelah menginjak usia sekolah, sebagian waktu dihabiskan di sekolah dan di masyarakat. pergaulan di masyarakat kurang menekankan pada kedisiplinan. Kehidupan dalam bermasyarakat dibatasi dengan berbagai norma-norma aturan yang didukung oleh warga. Oleh sebab itu setiap warga berusaha untuk menyesuaikan sikap dan perilaku sesuai dengan norma-norma yang ada.

Lingkungan masyarakat bukanlah merupakan lingkungan yang mengandung unsur bertanggung jawab, melainkan hanya merupakan unsur yang mempengaruhi, akan tetapi norma dan tata nilai yang ada lebih mengikat sifatnya. Terkadang di lingkungan masyarakat juga memiliki pengaruh besar dalam perkembangan perilaku sosial baik yang bersifat positif maupun yang bersifat negatif.¹⁴

¹⁴ <http://perpus.iainsalatiga.ac.id/docfiles/fulltext/909903566.pdf> diakses pada tanggal 28 November 2016 Jam 23.15.

Faktor eksternal muncul karena adanya rangsangan-rangsangan tersebut akan berpengaruh dalam memberkan sentuhan-sentuhan kejiwaan secara langsung yang dibuat atau disengaja agar tumbuh kesadaran, yang nantinya akan membakitkan perhatian dan minat seseorang.¹⁵

2. Kegiatan Keagamaan

1. Kegiatan Keagamaan

Kegiatan keagamaan terdiri dari dua kata yaitu kegiatan dan keagamaan. Kegiatan memiliki arti kesibukan atau aktivitas.¹⁶ Secara lebih luas kegiatan dapat diartikan sebagai perbuatan yang dilakukan oleh seseorang dalam kehidupan sehari-hari baik itu berupa perkataan, perbuatan, atau kreatifitas di tengah lingkungannya.

Sedangkan keagamaan adalah sifat-sifat yang terdapat dalam agama atau segala sesuatu mengenai agama.¹⁷ Sehingga keagamaan merupakan segala sesuatu yang memiliki sifat dalam agama atau yang berhubungan dengan agama. Jadi kegiatan keagamaan adalah segala perbuatan yang dilakukan oleh seseorang yang berhubungan dengan agama. Kegiatan ekstrakurikuler merupakan salah satu kegiatan penunjang dalam ketercapaian tujuan sekolah. Kegiatan ekstrakurikuler biasanya terkait dengan pengembangan bakat dan minat yang dimiliki oleh peserta didik. Karena itu kegiatan ekstrakurikuler dijadikan sebagai wadah kegiatan peserta didik di luar pelajaran atau di luar kegiatan kurikuler.¹⁸ Sedangkan menurut Piet A. Sahertian:

¹⁵ M. Ngalim Purwanto, Psikologi Pendidikan, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2007)

¹⁶ Poerwodarminto, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1997), 26.

¹⁷ *Ibid.*, 20.

¹⁸ Dosen Administrasi Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia, *Manajemen Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2010), 212.

Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan di luar jam pelajaran biasa (termasuk pada waktu libur) yang dilakukan di sekolah ataupun di luar sekolah dengan tujuan untuk memperluas pengetahuan siswa mengenai hubungan antara berbagai mata pelajaran, menyalurkan bakat dan minat serta melengkapi upaya pembinaan manusia seutuhnya.¹⁹ Oemar Hamalik berpendapat bahwa “Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan pendidikan di luar ketentuan kurikulum yang berlaku, akan tetapi bersifat pedagogis dan menunjang pendidikan dalam rangka ketercapaian tujuan sekolah”.²⁰ Program ekstrakurikuler keagamaan adalah berbagai program kegiatan yang diselenggarakan di luar jam pelajaran dalam rangka memberikan arahan bagi peserta didik untuk dapat mengamalkan ajaran agama yang diperolehnya melalui kegiatan belajar dikelas serta untuk mendorong pembentukan pribadi peserta didik dan penanaman nilai-nilai agama dan akhlakul karimah peserta didik. Tujuannya adalah membentuk manusia yang terpelajar dan bertaqwa kepada Allah swt.²¹ Kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di sekolah dapat berbentuk: pembiasaan akhlak mulia (Salam), pesantren kilat (Sanlat), BTQ (Baca Tulis Alquran), Kaligrafi, Pentas Seni, PHBI, dan sebagainya. Dalam kegiatan ekstrakurikuler keagamaan terdapat nilai-nilai karakter yang dapat dikembangkan, diantaranya adalah nilai religius, jujur, disiplin, kreatif, mandiri, tanggung jawab dan sebagainya.

¹⁹Piet A. Sahertian, *Dimensi-Dimensi Administrasi Pendidikan Di Sekolah* (Surabaya: Usaha Nasional, 1994), 132.

²⁰Oemar Hamalik, *Administrasi dan Supervisi Pengembangan Kurikulum* (Bandung: Mandar Maju, 1992), 128.

²¹Departemen Agama RI, *Panduan Kegiatan Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2005).9.

2. Bentuk Kegiatan

Keagamaan Nilai-nilai religius dapat diajarkan kepada peserta didik di sekolah melalui beberapa kegiatan yang sifatnya religius. Kegiatan religius akan membawa peserta didik di sekolah pada pembiasaan berperilaku religius. Selanjutnya, perilaku religius akan menuntun peserta didik di sekolah untuk bertindak sesuai moral dan etika.²² Bentuk-bentuk kegiatan keagamaan begitu bervariasi dari sekolah yang satu dengan yang lain, begitupun dengan pengembangan program ekstrakurikuler keagamaan ini. Bentuk-bentuk kegiatan ekstrakurikuler harus dikembangkan dengan mempertimbangkan tingkat pemahaman dan kemampuan peserta didik, serta tuntutan lokal dimana madrasah atau sekolah umum berada, sehingga melalui program kegiatan yang diikutinya, peserta didik mampu belajar untuk memecahkan masalah-masalah yang berkembang dilingkungannya, dengan tetap tidak melupakan masalah-masalah global yang tentu saja harus diketahui oleh peserta didik.²³

Adapun beberapa bentuk program kegiatan keagamaan, diantaranya adalah:

24

a. Pelatihan ibadah perorangan atau jama'ah

Ibadah yang dimaksudkan disini meliputi aktifitas-aktifitas yang tercakup dalam rukun islam, yaitu membaca dua kalimat syahadat, sholat, zakat, puasa dan haji serta ditambah dengan bentuk-bentuk ibadah lainnya yang sifatnya sunnah.

b. Tilawah dan Tahsin Al- Qur'an

Program kegiatan tilawah dan tahsin al-Qur'an disini adalah kegiatan atau

²²Frans Magnis Suseno, *Etika Dasar* (Yogyakarta: Kanisius, 2000), 14-17.

²³Agama RI, *Panduan Kegiatan Ekstrakurikuler.*, 11.

²⁴Ibid., 13-31.

program pelatihan baca al-Qur'an dengan menekankan pada metode baca yang benar, dan kefasihan bacaan, serta keindahan (kemerduan) bacaan.

c. Apresiasi seni dan kebudayaan islam

Apresiasi seni dan kebudayaan islam adalah kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan dalam rangka melestarikan, memperkenalkan, dan menghayati tradisi, budaya dan kesenian keagamaan yang ada dalam masyarakat islam. mencakup berbagai kegiatan seperti lomba kaligrafi, lomba seni baca al-Qur'an, lomba baca puisi islam, lomba atau pentas musik marawis, gambus, kosidah, rebana dan lain sebagainya.

d. Peringatan hari-hari besar Islam

Peringatan hari-hari besar islam maksudnya adalah kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan untuk memperingati dan merayakan hari-hari besar islam sebagaimana diselenggarakan oleh masyarakat islam di seluruh dunia berkaitan dengan peristiwa-peristiwa bersejarah seperti peringatan maulid Nabi Muhamaad saw., peringatan isra' mi'raj, peringatan 1 Muharram dan sebagainya.

e. Tadabbur dan Tafakkur Alam

Tadabbur dan tafakkur alam adalah kegiatan karyawisata ke lokasi tertentu untuk melakukan pengamatan, penghayatan dan perenungan mendalam terhadap alam ciptaan Allah SWT yang demikian besar dan menakjubkan.

f. Pesantren kilat

Pesantren kilat yang dimaksud adalah kegiatan yang diselenggarakan pada waktu bulan puasa yang berisi dengan berbagai bentuk kegiatan keagamaan seperti buka bersama, pengkajian dan diskusi agama atau kitab-kitab tertentu,

shalat terawih berjamaah, tadarus al-Qur'an dan lain-lain.

B. Strategi Peningkatan Partisipasi Remaja Mesjid

a) Pengertian Strategi

Strategi berasal dari bahasa Yunani, yaitu "strategos" (stratos = militer atau memimpin), yang berarti "generalship" atau sesuatu yang dikerjakan oleh para jenderal perang dalam membuat rencana untuk memenangkan perang. Definisi tersebut juga dikemukakan oleh seorang ahli bernama Clausewitz. Ia menyatakan bahwa strategi merupakan seni pertempuran untuk memenangkan perang. Oleh karena itu, tidak mengherankan apabila istilah strategi sering digunakan dalam kancah peperangan. Istilah strategi digunakan pertama kali di dunia militer. Secara umum, kita mendefinisikan strategi sebagai cara mencapai tujuan. Strategi merupakan teknik dan taktik dapat diartikan juga sebagai "kiat" seorang komandan untuk memenangkan peperangan yang menjadi tujuan utamanya (Hadari, 2012: 147). Kondisi itu menunjukkan bahwa selain strategi, ternyata terdapat unsur tujuan memenangkan perang yang sangat penting pengaruh dan peranannya dalam memilih dan mengarahkan strategi peperangan, sehingga disebut sebagai tujuan strategi.

b) Definisi Peningkatan

Pengertian Peningkatan Sosial Keagamaan Peningkatan berasal dari kata "tingkat" yang berarti lapis atau lapisan dari sesuatu yang kemudian membentuk susunan. Tingkat juga dapat berarti pengkat, taraf, dan kelas. Sedangkan peningkatan berarti kemajuan. Secara umum, peningkatan merupakan upaya untuk menambah derajat, tingkat, dan kualitas maupun kuantitas. Ada juga berarti

penambahan keterampilan dan kemampuan yang lebih baik, dan pencapaian proses, ukuran, sifat, dan sebagainya.

Sosial adalah sesuatu yang dicapai, dihasilkan dan ditetapkan dalam interaksi sehari-hari antara wadah dan pemimpin, baik sebuah masyarakat atau individu.

Keagamaan itu berasal dari kata “Agama” yang mendapat awalan “ke” dan akhiran “an” sehingga menjadi keagamaan yang berarti sifat-sifat yang terdapat dalam agama atau segala sesuatu mengenai agama, misalnya perasaan keagamaan, atau soal-soal keagamaan.

Sosial keagamaan adalah hasil perilaku kolektif yang dilakukan oleh sejumlah orang dengan mengatas namakan nilai dan ajaran keagamaan yang bersifat rutin dan merupakan tanggapan terhadap adanya rangsangan yang berkaitan dengan kesadaran keagamaan (Edy, 2011).

Ada juga yang mengatakan bahwa sosial keagamaan adalah agama menciptakan suatu ikatan bersama, baik di antara anggota-anggota beberapa masyarakat maupun dalam kewajiban-kewajiban sosial yang membantu mempersatukan mereka (M.Munandar, 2005: 281). Maka individu pada saat itu akan tumbuh menjadi dewasa, memerlukan suatu system nilai sebagai semacam tuntunan umum untuk (mengarahkan) aktivitasnya dalam masyarakat, dan berfungsi sebagai tujuan akhir pengembangan pribadi dan masyarakat.

Sosial keagamaan Islam merupakan kelompok organisasi yang terbesar jumlahnya, baik yang memiliki skala nasional maupun yang bersifat lokal saja dan sebagainya. Sedangkan organisasi keagamaan Islam yang bersifat lokal pada

umumnya bergerak di bidang da'wah dan pendidikan seperti: Majelis Ta'lim, Yayasan Pendidikan Islam, Yayasan Yatim Piatu, Lembaga-Lembaga Da'wah Lokal, dan sebagainya.

Maka peningkatan sosial keagamaan itu merupakan tingkat kegiatan agama dalam lingkungan dan luar lingkungan yang menjadi kemakmuran masyarakat, kegiatan agama merupakan modal dasar bagi terbentuknya masyarakat muslim. Karena itu, pembinaan pribadi muslim harus ditindak lanjuti kearah pembina suatu masyarakat yang islami. Masjid dapat dimanfaatkan sebagai sarana kegiatan membina masyarakat Islam.

Ada pun beberapa strategi peningkatan partisipasi remaja mesjid adalah sebagai berikut :

1. Pengorganisasian Kegiatan : Mengadakan pengajian rutin, shalat berjamaah, dan acara keagamaan lainnya untuk menarik minat remaja.
2. Pelatihan dan Pembinaan : Memberikan pelatihan dalam keterampilan sosial dan kepemimpinan, serta pembinaan keagamaan.
3. Inovasi Program : Mengembangkan program kegiatan yang menarik dan relevan bagi remaja, seperti kolaborasi dengan UMKM untuk menciptakan lingkungan yang inklusif.
4. Membangun Jaringan : Menciptakan sinergi antara remaja masjid, pengurus, dan masyarakat untuk meningkatkan efektivitas kegiatan.

C. Kondisi Wilayah Minoritas Muslim

1. Tantangan Yang Dihadapi

1) Problematika Yang Dihadapi Remaja

Pengertian Problematika berasal dari kata “problematic” yang artinya persoalan atau masalah.²⁵ Sedangkan dalam kamus bahasa Indonesia (KBBI), problematika berarti hal yang belum dapat dipecahkan; yang menimbulkan permasalahan.²⁶ Adapun masalah itu sendiri adalah “suatu kendala atau persoalan yang harus dipecahkan dengan kata lain masalah merupakan kesenjangan antara kenyataan dengan suatu yang diharapkan dengan baik, agar tercapai hasil yang maksimal. Syukir mengemukakan problematika merupakan suatu kesenjangan yang mana antara harapan dengan kenyataan yang diharapkan dapat menyelesaikan atau dapat diperlukan.²⁷ Analisis penulis dari beberapa pendapat tokoh diatas bahwa problematika merupakan suatu hambatan dan pokok permasalahan yang dihadapi oleh sebuah pihak individual atau organisasi yang menghalangi beberapa tujuan tertentu sehingga tujuan tersebut sulit untuk dicapai dengan baik.

Nilai adalah suatu ukuran atau parameter terhadap suatu obyek tertentu Nilai dapat diartikan sebagai ukuran baik atau buruknya sesuatu. Bisa juga diartikan sebagai harga (value) dari sesuatu. Nilai-nilai kehidupan adalah norma-norma yang berlaku dalam masyarakat, misalnya, adat kebiasaan dan sopan santun. Beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan nilai ada masa remaja adalah sebagai berikut :

1. Diri Sendiri

²⁵Jhon M. Echols dan Hassan Shadly, *Kamus Inggris Indonesia* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka), hlm. 561.

²⁶Muh Rosihuddin, “*Pengertian Problematika Pembelajaran*”, dalam <http://banjirembu.blogspot.com/2012/11/pengertian-problematika-pembelajaran.html> (28 April 2015) diakses pada tanggal 23 Agustus 2024.

²⁷Syukri, *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlash, 1983), hlm. 65.

Setiap orang memiliki ukuran baik atau buruk sesuatu dengan sudut pandang orang tersebut terhadap sesuatu, sehingga jika si A menganggap bersendawa setelah makan itu adalah baik, belum tentu si B menganggap hal tersebut juga perilaku yang baik. Jadi, setiap orang memiliki penilaian tersendiri terhadap sesuatu yang akan diwujudkan dalam tingkah lakunya. Hal ini termasuk dalam sikap normative, yaitu nilai merupakan suatu keharusan yang menuntut diwujudkan dalam tingkah laku. Misalnya : nilai kesopanan dan kesederhanaan, orang yang selalu bersikap sopan akan selalu berusaha menjaga tutur kata dan sikapnya sehingga dapat membedakan tindakan yang baik dan yang buruk. Dengan kata lain, nilai-nilai perlu dikenal terlebih dahulu, kemudian dihayati dan didorong oleh moral, baru kemudian akan terbentuk sikap tertentu terhadap nilai-nilai tersebut. Dalam masa remaja, mereka menganggap diri mereka adalah benar dan apa yang mereka yakini pun adalah benar.

2. Teman Atau Orang Terdekat

Pengaruh dari orang lain juga berperan dalam terwujudnya suatu nilai. Teman atau orang terdekat biasanya memiliki suatu paham dan sifat yang hampir sama satu sama lainnya. Dalam pertemanan biasanya mudah untuk saling memahami dan memberikan penanaman suatu paham ke teman lainnya dan orang tersebut akan menganggap suatu paham yang ditanam padanya adalah benar. Ini dikarenakan dalam pertemanan mereka akan saling mempercayai satu sama lainnya. Misalnya : si A berjalan didepan orang yang lebih tua yang sedang duduk tanpa member hormat (membungkuk sedikit), lalu teman terdekatnya yang melihat itu mengatakan bahwa hal tersebut tidak baik untuk dilakukan dan

merupakan hal yang tidak sopan. Seharusnya kita melewati orang yang lebih tua, sebaiknya membungkuk sedikit (member hormat kepada yang lebih tua). Sehingga setelah diberikan pemahaman, si A mengerti dan melakukan apa yang dikatakan temannya tersebut. Pada masa remaja, seseorang akan lebih percaya atau memiliki hubungan yang lebih dekat dengan temannya dibandingkan hubungan dengan keluarganya. Mereka lebih sering bersosialisasi dengan temannya sehingga penanaman nilai akan mudah terserap dan ditanam pada diri remaja tersebut.

3. Pergaulan

Pergaulan yang memberikan pengaruh yang baik akan mewujudkan suatu nilai yang baik pula dan sebaliknya. Didalam pergaulan terdapat interaksi nilai yang dianut seseorang. Bisa saja nilai yang dulu dianggap baik dapat berubah menjadi nilai yang buruk setelah interaksi atau penglihatan yang dialaminya dalam pergaulan. Tetapi itu tergantung dari remaja tersebut, apakah ia bertahan terhadap nilai yang telah dianutnya atau akan merubahnya. Di dalam perkembangan, hal ini mungkin saja terjadi. Misalnya menceritakan hal-hal yang buruk/kejelekan orang lain. Yang dulunya dianggap biasa saja, setelah pergaulan yang membawa nilai positif melalui pembelajaran nilai tersebut berubah menjadi buruk. Pergaulan pada masa remaja turut menentukan nilai yang dianutnya.

Pergaulan menjadi hal yang penting pada masa remaja. Pada saat itu pergaulan menentukan sikap/tingkah laku dari nilai yang dianut seseorang. Pergaulan yang baik akan menciptakan nilai yang baik dan sebaliknya. Remaja merupakan masa transisi dari masa kanak-kanak yang sangat rawan dalam

penentuan nilai. Ditekankan sekali lagi bahwa pada masa remaja, seseorang lebih sering berinteraksi dengan temannya dalam bentuk pergaulan disbanding dengan keluarganya.

4. Teknologi

Pengaruh dari kecanggihan teknologi juga memiliki pengaruh kuat terhadap terwujudnya suatu nilai. Di era sekarang, remaja banyak menggunakan teknologi untuk belajar maupun hiburan. Contoh : internet memiliki fasilitas yang menawarkan berbagai informasi yang dapat diakses secara langsung.

Nilai positifnya, ketika remaja atau siswa mencari bahan pelajaran yang mereka butuhkan mereka dapat mengaksesnya dari internet. Namun internet juga memiliki nilai negative seperti tersedianya situs porno yang dapat merusak moral remaja. Apalagi pada masa remaja memiliki rasa keingintahuan yang besar dan sangat rentan terhadap informasi seperti itu. Mereka belum bisa mengolah pikiran secara matang yang akhirnya akan menimbulkan berbagai tindak kejahatan seperti pemerkosaan dan hamil di luar nikah/hamil usia dini.

5. Lingkungan/Masyarakat

Kenyamanan dalam bertempat tinggal memiliki peran yang besar dalam pembentukan nilai individu. Remaja yang memiliki potensi tersosialisasi baik akan pandai berteman dan memiliki tanggung rasa yang kuat. Hal ini didukung oleh lingkungan yang mendukung pula. Maka akan terwujud nilai kesejaheraan yang baik. Bagi remaja hal ini akan berguna untuk mewujudkan rasa percaya diri dan bersosialisasi yang baik kepada masyarakat.

- a. Identifikasi dengan orang-orang yang dianggapnya sebagai model.

Maksudnya mengikuti sikap dan perilaku yang dianggapnya sebagai idola.

- b. Hubungan anak dengan orangtuanya.
- c. Adanya control dari masyarakat yang mempunyai sanksi-sanksi tersendiri buat pelanggar-pelanggarnya.
- d. Unsur Lingkungan berbentuk manusia yang langsung dikenal atau dihadapi oleh seseorang sebagai perwujudan dari nilai-nilai tertentu.
- e. Aktivitas-aktivitas anak remaja yang diperankannya.

Menurut Krismas Barus, selaku Ketua Badan Kemakmuran Mesjid mengatakan bahwa :

“Faktor penghambatnya yaitu SDM yang masih kurang sehingga kami berusaha melakukan semua kegiatan semampu kami. Kepengurusan, terkadang ada beberapa pengurus yang kurang semangat dalam menjalankan tugasnya. Media sosial, di mana banyak sekali penyelewangan dalam pemanfaatannya. Orang Tua, yang terkadang lalai akan perhatian dan tanggung jawabnya terhadap anak. Lingkungan yang kurang baik mampu membentuk karakter yang kurang baik juga terhadap remaja. Sedangkan faktor pendukungnya yaitu: Adanya komunikasi yang terjalin dengan baik antara remaja masjid dengan remaja di desa Bantimurung. Terbentuknya komunitas antara remaja masjid dengan remaja di Desa Bantimurung untuk selalu mengikuti kegiatan. Sarana dan prasarana yang memadai serta pemanfaatan teknologi untuk hal- hal yang bersifat positif.”²⁸

²⁸ Krismas Barus (Ketua Badan Kemakmuran Mesjid), wawancara sabtu 06 Oktober 2024 di Mesjid.

Maksud dari pernyataan di atas yaitu faktor penghambat untuk meningkatkan kesadaran beragama remaja yaitu SDM (sumber daya manusia) yang masih kurang, adapun remaja yang kurang semangat untuk menjalankan tugas yang di berikan sehingga program tersebut tidak berjalan dengan lancar, orang tua remaja yang kurang memperhatikan anaknya dan lingkungan yang kurang baik. sedangkan faktor pendukungnya yaitu, adanya komunikasi yang terjalin antara remaja dan remaja masjid yang ada di desa Bantimurung.

Faktor yang dapat menghambat agar remaja dapat meningkatkan kesadaran beragama yaitu kurangnya tenaga pengajar atau remaja yang ikut serta dalam organisasi remaja masjid tersebut, di tambah lagi remaja yang kurang semangat dalam menjalankan tugas yang di berikan sehingga dapat menghambat kelancaran kegiatan yang akan di laksanakan, tetapi adapu faktor pendukungnya yaitu: komunikasi antar remaja sangat baik kepada remaja yang lain sehingga dapat menjalin komunikasi yang baik bagi masyarakat.

Tidak bisa di pungkiri bahwa faktor yang dapat menghambat berjalannya suatu kegiatan yaitu tidak kompaknya suatu kelompok ataupun orang tua lalai mendidik anak-anaknya untuk membentuk remaja yang berakhlak.

2. Pentingnya Mesjid

a. Pengertian Mesjid

Secara *Etimologi*, masjid berasal dari bahasa Arab, diambil dari kata “*sajada, yasjudu, sajda*”. Kata *sajada* artinya bersujud, patuh, taat, serta tunduk dengan penuh hormat. Untuk menunjukkan suatu tempat, kata *sajada* diubah bentuk mejandi *masjidun* (isim) artinya tempat untuk menyembah Allah SWT.

Sedangkan secara *Terminologi*, masjid mengandung makna sebagai pusat dari segala kebajikan kepada Allah SWT. Di dalamnya terdapat dua bentuk kebajikan yaitu kebajikan yang dikemas dalam bentuk ibadah khusus yaitu sholat fardhu, baik secara sendirian maupun berjama'ah dan kebajikan yang dikemas dalam bentuk *amaliyah* sehari-hari, untuk berkomunikasi dan bersilaturahmi dengan sesama jama'ah.²⁹

Sebanyak 28 kali kata masjid muncul di Al Quran.³⁰kebahasaan, kata masjid bermuasal dari bahasa Arab, ialah sajada, yasjudu, sujudan. Ketiga akar kata masjid dalam bahasa Arab memiliki pemahaman tunduk, taat, dan hormat (ta'dhim). Tidak jauh berbeda dengan pengertian terminologinya, masjid berarti tempat ibadah umat Islam untuk menjalankan salat.

Berdasarkan Dilihat dari segi harfiyah mesjid adalah tempat sembahyang. Perkataan mesjid berasal dari bahasa arab. Kata pokoknya *Sujudan*, Fiil Madinya *sajada* (ia sudah sujud). Fi'il mad inya saja diberi awalan *Ma*, sehingga terjadi lah isim makna. Isim makna ini menyebabkan Perubahan bentuk sajada menjadi masjidu, masjid dari ejaan aslinyanya adalah masjid pengambilan alihkata masjid oleh bahasa Indonesia umum nya membawa proses perubahan bunyi menjadi sehingga terjadilah bunyi Mesjid. Perubahan bunyima menjadi me, disebabkan tanggapan awal an medalam bahasa Indonesia.Bahwa halinialah,sudah tentu kesalahan umum sepert iini dalam Indonesianisasi kata-kata asing sudah biasa. Dalam ilmu bahasa sudah menjadi kaidah, kalau suatu penyimpangan atau

²⁹Sulaiman Rasjid, *Fiqih Islam*, (Jakarta: Attahiriyah, 2004), hlm.211-213

³⁰M. Quraish Shihab, *Wawasan Al Quran*, (Bandung : Mizan, 1997), hlm. 606.

kesalahan dilakukan secara umum dianggap benar, menjadilah kekecualian.

Sebab akar kata yang merepresentasikan taat, tunduk, patuh, dan berpasrah diri, maka masjid tidak sekadar difungsikan sebagai tempat ibadah saja. Masjid memiliki fungsi lain, sebagai pusat segala keperluan yang mencerminkan ketundukan, kepatuhan, dan berserah diri kepada Tuhan Yang Maha Esa sesuai fungsi maupun peran dari masjid pada era Nabi Muhammad SAW. Pemahaman ini berkaitan dengan firman Allah SWT dalam Al Quran, yaitu:

رَمَّ رَى سَامُوْعٍ بِجِ مَدَبٍ بِلَّآ فَمَّ مَ ذَمَّ بِلَّآ سَ مَهْ مَعِ ۙ ب ۙ مَّ مَّ دَدَّ

Artinya “Dan sesungguhnya masjid-masjid itu adalah untuk Allah. Maka janganlah kamu menyembah apa pun di dalamnya selain Allah.” (Q.S: al-Jin : 18)³¹

Sedangkan secara umum masjid adalah tempat suci umat islam yang berfungsi sebagai tempat ibadah, pusat kegiatan keagamaan, dan kemasyarakatan yang harus dibina, dipelihara dan dikembangkan secara teratur dan terencana. untuk menyemarakkan siar islam, meningkatkan semarak keagamaan dan menyemarakkan kualitas umat islam dalam mengabdikan kepada allah, sehingga partisipasi dan tanggung jawab umat islam terhadap pembangunan bangsa akan lebih besar.³² Singkatnya Mesjid adalah tempat dimana diajarkan, dibentuk, ditumbuhkan dan dikembangkan dunia pikiran dan dunia rasaislam.¹⁷ Ayat-Ayat Alquran Tentang Masjid. Ayat alquran tentang masjid—Istilah masjid berasal dari bahasa arab yang berarti tempat untuk bersujud. Dalam pengertian luas, seluruh

³¹ Alqur'an Al-Fatih, *Tafsir Perkata Tajqid Kode Arab*, Hal : 456

³² Syahrudin Hanafie dan Abdullah Abud S, *Mimbarmasjid*, (Jakarta: CV. Haji Mas Agung 1986) hal.339

hamparan bumi ini sesungguhnya adalah masjid. Sebagaimana sabda Rasulullah SAW, *“Seluruh bumi ini dijadikan untuk kusebagai masjid (tempat bersujud untuk shalat) dan sebagai alat untuk bersuci”* (HR. Bukhari). Dalam pengertian khusus, istilah masjid merujuk kepada sebuah bangunan yang digunakan sebagai tempat ibadah bagi umat muslim. Keberadaan masjid sebagai bangunan ini menjadi sangat penting. Karena selain menjadi bukti tegaknya syiar Islam di suatu wilayah, keberadaan masjid juga memegang peranan penting dalam pembinaan umat. Itulah kenapa hal pertama yang Rasulullah bangun saat pertama kali tiba di Madinah adalah masjid.

Tentu saja bukan hanya sekedar berdiri megah, masjid juga perlu diisirkannya dengan shalat berjamaah dan berbagai aktifitas keagamaan. Karena itu, kesadaran diri dari masing-masing individu muslim untuk memakmurkan masjid perlu dibangun. Dalam surat Taubah ayat 18, Allah SWT menegaskan bahwa memakmurkan masjid merupakan salah satu bukti kebenaran iman dalam hati seorang hamba. Rasulullah SAW juga menyebutkan bahwa salah satu golongan yang akan mendapat naungan Allah di hari kiamat kelak adalah seorang hamba yang hatinya selalu terpaut dengan masjid. (HR. Bukhari dan Muslim).

Di masa sekarang, masih banyak kita menyaksikan masjid-masjid yang sepi dari jamaah, sepi dari kajian-kajian keislaman, kurang dimanfaatkan untuk kegiatan-kegiatan umat, sehingga gerak syiar Islam melalui masjid terasa lesu. Padahal masjid merupakan tempat yang sangat strategis untuk menjadi titik tolak kemajuan peradaban dan umat Islam. Karena fungsi masjid sesungguhnya bukan sebatas sebagai tempat ibadah ritual saja, akan tetapi disana juga terdapat fungsi

pendidikan dan sosial yang bisa dimaksimalkan. Sebagai mana keberadaan masjid pada masa Nabi yang tidak hanya digunakan untuk beribadah, tap juga untuk menuntut ilmuserta berbagai kegiatan sosial kemasyarakatan yang berhubungan dengan kemaslahatan umat islam.

b. Sejarah Berdirinya Masjid

Masyarakat Madinah yang dikenal dengan berwatak lebih halus bisa lebih menerima *syiar* Nabi Muhammad saw. Mereka dengan antusias mengirim utusan sambil mengutarakan ketulusan hasrat mereka agar Rasulullah saw pindah ke Madinah. Nabi setuju setelah dua kali utusan dengan dua tahun berturut-turut di musim haji dalam dua peristiwa yang dikenal dengan bai'at, Aqabah I dan II.³³ Saat yang dirasa tepat oleh Nabi untuk berhijrah itupun tiba, dengan mengambil rute jalan yang tidak biasa, diseling persembunyian disebuah gua, Nabi sampai di desa Quba yang terletak sebelah barat Laut Yastrib, kota yang di belakang hari berganti nama menjadi "Madinatur Rasul", "Kota Nabi", Madinah.

Di desa itu Nabi Muhammad beristirahat selama empat hari. Dalam tempo pendek Nabi membangun masjid, bersama para sahabat beliau dari Makkah yang sudah menunggu Ali bin Abi Tholib yang datang menyusul Nabi ikut serta mengangkat dan meletakkan batu, sehingga tampak sekali keletihan pada wajah beliau. Jerih payah Nabi dan para sahabat menghasilkan sebuah masjid yang sangat sederhana yang disebut dengan Masjid Quba.³⁴ Bangunan Masjid Quba terdiri dari pelepah kurma, berbentuk persegi empat, dengan enam serambi

³³Muhammad Syaid Ramadhanal-Buty, *Sirah Nabawiyyah*, (Jakarta: Rabbani Press, 1999), hlm.171.

³⁴ Ibid., hlm.172

bertiang. Masjid pertama dalam sosialisasi Islam itu hanya sekedar untuk tempat bersujud, tempat sholat dan tempat berteduh dari panas matahari di padang pasir yang tandus. Sejarah mencatat, Masjid Quba berdiri pada tanggal 12 Rabiul Awal tahun pertama Hijriyah. Keberadaan masjid merupakan tonggak kokoh syiar keislaman priode awal.³⁵

Di sinilah Nabi bersama sahabat melakukan shalat berjamaah. Di masjid ini pula Nabi menyelenggarakan sholat Jum'at yang pertama kali. Selanjutnya Nabi membangun masjid lain di tengah Kota Madinah yakni masjid Nabawi, yang kemudian menjadi pusat aktivitas Nabi dan pusat kendali seluruh masalah ummat muslimin.

c. Fungsi Mesjid

Fungsi utama masjid adalah tempat sujud kepada Allah SWT, tempat sholat, dan tempat beribadah kepada-Nya. Lima kali sehari semalam ummat Islam dianjurkan mengunjungi masjid guna melaksanakan sholat berjama'ah. Masjid juga merupakan tempat yang paling banyak dikumandangkan nama Allah SWT melalui azan, qomat, tasbih, tahmid, tahlil, istigfar, dan upaya lain yang dianjurkan dibaca di masjid sebagai bagian lafaz yang berkaitan dengan pengagungan asma Allah SWT. Selain itu fungsi masjid adalah :³⁶

- a) Masjid merupakan tempat kaum muslimin beribadah dan mendekatkan diri kepada Allah SWT.

³⁵ Wahyudi, *Sejarah Dan Fungsi Masjid*, (Makassar: Gramedia Pustaka, 2013), hlm55

³⁶ Moh. E. Ayub, *Manajemen Masjid*, (Jakarta: Gema Insani, 1996), hlm. 7

- b) Masjid adalah tempat kaum muslimin *beri''tikaf*, membersihkan diri, membina kesadaran dan mendapatkan pengalaman batin/keagamaan sehingga selalu terpelihara keseimbangan jiwa dan raga serta keutuhan kepribadian.
- c) Masjid adalah tempat bermusyawarah kaum muslimin guna memecahkan persoalan-persoalan yang timbul dalam masyarakat.
- d) Masjid adalah tempat kaum muslimin berkonsultasi, mengajukan kesulitan-kesulitan, meminta bantuan dan pertolongan.
- e) Masjid adalah tempat membina keutuhan ikatan jama'ah dan gotong-royongan di dalam mewujudkan kesejahteraan bersama.
- f) Masjid dengan taklimnya merupakan wahana untuk meningkatkan kecerdasan dan ilmu pengetahuan muslim.
- g) Masjid adalah tempat pembinaan dan pengembangan kader-kader pimpinan ummat.

d. Peran Mesjid

Ada beberapa peran mesjid dalam kehidupan kita

1. Peran masjid sebagai ruhaniyah bagi jama'ah

Peran Mesjid yang paling utama adalah memotivasi dan membangkitkan kekuatan ruhaniyah dan iman, sebaliknya jika kita merenungkan tentang peran tempat-tempat peribadahan agama lain, kita lihat bahwa tempat-tempat tersebut merupakan tempat dilakukannya perbuatan tercela karena masjid sangat berbeda, suasana yang berlaku dalam masjid karena mendorong untuk diamalkannya

ibadah dan sholat. Islam benar-benar membasmi perbuatan yang hina, seperti sebelum Islam datang orang-orang Arab biasanya bertawaf di Ka'bah dalam keadaan telanjang bulat sebagai suatu ibadah dan hal yang dilakukan secara bersama-sama oleh laki-laki dan perempuan.³⁷³⁸

Di dalam Islam kita dapat beribadah dimanapun tempatnya asalkan tempat tersebut bersih dan suci. Islam juga mengajarkan kita untuk bertutur yang sopan dan menghindari perkataan yang keji. Islam memerintahkan para pemeluknya untuk sholat lima kali sehari semalam di masjid, sehingga aktivitas keduniaan mereka disesuaikan dengan sholat lima waktu di masjid.³⁹

2. Masjid Sebagai Pusat Kebudayaan

Peran masjid yang terpenting dalam masyarakat juga untuk menghidupkan kebudayaan yang ada, kebudayaan Islam meliputi setiap bidang kehidupan dunia mencerminkan cara kehidupan Islam yang lengkap, memiliki hubungan yang khusus dan mendasar pengetahuan yang muncul sejak lahirnya Islam.

Budaya-budaya yang dimaksud disini seperti memiliki madrasah-madarasah untuk anak-anak menuntut ilmu seperti Al- Qur'an dan hadist. Jadi kita harus bisa memahami budaya yang ada dalam Agama kita, terlalu larut dalam budaya barat yang hanya akan membawa kita ke dalam lembah kesesatan.

3. Peran Masjid Dalam Bidang Sosial

Dalam bidang sosial peran masjid tentu begitu penting, keberadaan masjid di lingkungan kita akan lebih memudahkan dalam hal melakukan sholat lima

³⁷Suprianto Abdullah, *Peran dan Fungsi Masjid*, (Bandung: Cahaya Hikmah,

³⁸), hlm:5

³⁹Aisyah N. Handryant, *Masjid Sebagai Pusat Pengembangan Masyarakat*, (Malang: Remaja Rosda Karya,2010) halaman:51

waktu dan kita akan tau waktu sholat lebih cepat karena adanya orang yang adzan dan yang lebih penting dengan masjid dekat dengan lingkungan kita itu membuat rajin untuk mengerjakan sholat berjama'ah, karena pahala sholat berjama'ah 27 derajat lebih mulia dari pada sholat sedirian. Peran masjid dalam bidang sosial yakni semua urusan kemasyarakatan, baik yang menyangkut urusan pribadi maupun bersama akan dibicarakan di dalam masjid, dan segala keputusan akan diselesaikan semuanya di dalam masjid.⁴⁰

D. Masjid Sebagai Pusat Pembinaan Remaja

1. Remaja

Kaum remaja merupakan kelompok usia strategis bagi pembinaan generasi mucla, mengingat clalam tempo 15 tahun berikutnya, mereka akan menjadi kekuatan potensial suatu masyarakat. Tetapi, kenyataannya saat ini mereka beracla clalam kondisi transisional. Secara biologis, mereka baru saja meninggalkan masa kanak-kanak, clan pacla saat yang bersamaan, mereka masih belum memasuki masa clewasa. Ia telah meninggalkan usia kanak-kanak yang lemah clan penuh ketergantungan, akan tetapi belum mampu menginjak ke usia yang kuat clan penuh tanggung jawab; baik terhaclap dirinya maupun terhaclap masyarakat. Sehubungan kaum remaja beracla clalam usia transisional, maka kita melihat pola perilaku mereka masih bersifat kekanak-kanakan. Tetapi pola pikirnya sudah memiliki pola pikir sebagaimana layaknya orang dewasa. Kebanyakan remaja, secara individual, kurang bertanggungjawab secara mandiri terhadap karakter kepribadiannya. Tetapi, secara kelompok mereka bersedia

⁴⁰Moh. E. Ayub, *Op.Cit.*, hlm.10.

mempertanggungjawabkan atas berbagai hasil tindakannya. Tingkat penyesuaian diri kaum remaja cenderung variatif, ada yang lama clan ada pula yang cukup singkat. Oleh karena itu, kaum remaja perlu mendapat pembinaan secara sungguh-sungguh. Sedemikian rupa, sehingga segala pola pikir, pola sikap, clan pola perilaku mereka dapat berkembang dengan baik. Adapun sasaran pokok pembinaan kaum remaja meliputi aspek: mental clan kepribadian beragama, mental ideologi negara, ilmu pengetahuan, kepribadian yang stabil, keterampilan khusus, clan pengembangan bakat-bakat khusus.⁴¹ Salah satu sarana pembangunan yang berpotensi besar untuk dijadikan pusat pembinaan remaja adalah masjid. Sebab, masjid memiliki fungsi ganda, yakni sebagai pusat ibadah clan sekaligus sebagai pusat kebudayaan. Sebagai pusat ibadah, masjid merupakan tempat pelaksanaan shalat lima waktu setiap hari, shalat Jum'at, shalat Idul Fitri clan shalat Idul Adha. Sedangkan dalam fungsinya sebagai pusat kebudayaan, masjid merupakan tempat belajar mengajar, tempat musyawarah, clan tempat pertunjukan karya seni. 2 Sejak zaman Rasulullah hingga masa kini clan sampai masa yang akan datang, selain berfungsi sebagai pusat ibadah, masjid juga berfungsi sebagai pusat kebudayaan. Sebagai pusat ibadah, masjid digunakan untuk kegiatan sholat clan berzikir kepada Allah. Pemanfaatan masjid untuk menyembah selain Allah merupakan sesuatu yang sangat terlarang. Allah berfirman:

وَأَنَّ الْمَسَاجِدَ لِلَّهِ فَلَا تَدْعُوا مَعَ اللَّهِ أَحَدًا

Artinya : *"Dan sesungguhnya masjid-masjid itu adalah kepunyaan Allah. Maka*

⁴¹Sofyan S. Willis, *Problema Remaja dan Permasalahannya*, (Bandung : Angkasa, 1994), h. 22.

janganlah kamu menyembah seseorangpun di dalamnya disamping (menyembah Allah" (Q. S. Aj-Jin: 18).

Pada bagian lainnya, Allah juga berfirman:

لَّ يُحِبُّونَ أَنْ يَتَّطَهَّرُوا^١ وَاللَّهُ تَقَمَّ فِيهِ^٢ أَبَدًا لِمَسْجِدٍ أُسِّسَ عَلَى لَا النَّقْوَى مِنْ أَوَّلِ يَوْمٍ أَحَقُّ أَنْ تَقُومَ فِيهِ^٣ فِيهِ رَجَا
يُحِبُّ الْمُطَهَّرِينَ

Artinya : *"Sesungguhnya · masjid yang didirikan atas dasar takwa (Masjid Quba), sejak hari pertama adalah lebih patut kamu bersembahyang didalamnya. Didalamnya ada orang-orang yang ingin membersihkan diri. Dan Allah menyukai orang-orang yang bersih." (Q.S. At-Taubah: 108).* Sebagai pusat kebudayaan umat Islam, masjid bisa digunakan sebagai tempat kegiatan dalam berbagai bidang khidupan, seperti bidang pendidikan, bidang pelayanan sosial, dan bidang penerangan masyarakat. Agar aktivitas remaja memiliki keterikatan yang kuat dengan masjid, maka fungsi keseluruhan dari sebuah masjid harus mengakomodasi berbagai agenda kreatif kaum remaja.

2. Pembinaan Remaja

Sesungguhnya kaum remaja sangat membutuhkan agama dalam hidupnya, terutama untuk menghadapi kegoncangan jiwanya. Namun tidak semua remaja mendapat kesempatan untuk mengenal agama yang serasi dan cocok dengan perkembangan jiwanya. Sikap remaja terhadap agama sangat dipengaruhi oleh pengalaman keagamaan mereka yang dilaluinya sejak kecil.

Oleh karena itu, kita harus memperhitungkan dan memilih caracara yang tepat dan cocok dalam melakukan pembinaan remaja. Dalam hal ini, peran orang tua, guru dan tokoh agama (ulama) dapat menentukan: apakah remaja betul-betul

akan menjadi orang yang beriman dan tekun menjalankan ajaran agama dalam hidupnya: ataukah mereka akan menjadi jauh serta acuh tak acuh terhadap agama.

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam melakukan pembinaan terhadap kaum remaja adalah sebagai berikut:

a. Tunjukkan pengertian dan perhatian kepada remaja

Seringkali remaja kurang dimengerti oleh orang dewasa, terutama orang tuanya. Hal ini kurang menyenangkan bagi remaja. Sehingga mereka menjauh dari orang dewasa. Lalu berkumpul dan bergabung dengan teman-teman sebayanya. Dari sinilah munculnya bermacam-macam perkumpulan remaja. Remaja akan merasa senang dan akan terbuka hatinya kepada orang yang mau mengerti dirinya.

b. Bantulah remaja untuk mendapatkan rasa aman

Pada umumnya remaja merasa kurang aman dalam hidupnya, terutama bagi mereka yang datang dari keluarga kurang harmonis, sering bertengkar atau sering dimarahi orang tuanya. Orang tua, guru dan tokoh agama yang bijaksana, tidak akan membiarkan remaja terlunta-lunta dalam masa cemas dan kebingungan. Mereka harus menunjukkan pengertian akan rasa hati remaja yang cemas dan tidak aman.

c. Timbulkan pada remaja rasa disayang

Tidak jarang remaja merasa dibenci oleh orang tuanya yang dianggap tidak sopan atau menjadi berubah sikapnya; dari halus, lemah dan patuh menjadi keras dan sulit dikendalikan. Seorang guru, ayah-ibu, dan tokoh agama mempunyai peranan yang sangat penting untuk mengembalikan rasa kasih sayang kepada

remaja. Sikap demikian akan mengetuk nurani remaja. Mereka akan . terbuka kembali untuk menerima dan mengeluarkan rasa hatinya kepada orang dewasa. Tunjukan kepada remaja bahwa kesayangan kepadanya adalah ikhlas.

d. Hargai dan hormati mereka

Remaja sangat memerlukan dan mengharap nasehat-nasehat serta petunjuk dalam menghadapi hidup dan persoalannya. Tetapi mereka tidak suka menerima nasehat yang diberikan dengan cara sinis, berolok-olok, marah, dan bersifat memerintah. Cara-cara demikian akan menimbulkan rasa antipati pada remaja.

e. Berilah remaja kebebasan dalam batas-batas tertentu

Apabila remaja merasa bahwa kebebasannya dihalangi dan dibatasi dengan ketentuan dan aturan yang tidak mengindahkan kebutuhan jiwanya, maka remaja akan berontak terhadap aturan yang baku. Dan apabila remaja tidak diperbolehkan mengeluarkan pendapat dan perasaannya, ia akan tertekan jiwanya atau frustrasi. Karena itu, guru, orang tua, dan tokoh agama hendaknya selalu terbuka untuk mendengar dan memperhatikan pendapat serta perasaan remaja dalam segala hal.

f. Timbulkan pada remaja rasa butuh akan agama

Guru, orang tua, dan tokoh agama yang bijaksana akan dapat menampilkan "figur" Allah dengan segala sifatnya kepada remaja. Sedemikian rupa, sehingga remaja merasakan kebutuhan kepada pertolongan dan perlindungan Allah. Kalau remaja telah merasakan kebutuhan itu, akan mudah untuk diajak melaksanakan ibadah dan berdo'a kepada Allah. Tumbuhkan pula kebutuhan remaja secara bersama-sama kepada pertolongan dan perlindungan Allah. Misalnya melalui shalat berjamaah, pengajian remaja, dan aktivitas sosial tertentu.

g. Usahakan agar mereka merasa berhasil

Merasa berhasil dalam segala hal termasuk kebutuhan pokok manusia. Terutama kaum remaja, yang sering kali merasa kurang yakin akan kemampuan dirinya. Keberhasilan itu akan menambah semangat untuk berusaha melakukan berbagai kegiatan. Rasa berhasil remaja banyak menyangkut soal-soal yang bukan bersifat benda. Misalnya : lulus ujian di sekolah, berhasil dalam olah raga, berhasil dalam kegiatan keagamaan, dan berhasil dalam berbagai kegiatan sosial. Karena itu, remaja perlu diberi kegiatan- kegiatan yang menimbulkan rasa puas, baik bagi dirinya maupun bagi masyarakat.

h. Konsultasi lebih baik daripada ceramah

Ceramah yang disampaikan dalam bentuk nasehat, · saran, dan peringatan, biasanya kurang menarik bagi remaja. Ceramah itu dapat menarik apabila isinya menyangkut problema-problema yang dirasakan oleh remaja. Dalam hal ini, menciptakan konsultasi biasanya lebih berkesan dan lebih berpengaruh i:lalam pembinaan remaja.